

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN
PERUNDUNGAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PADA
REMAJA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

DHELA BERTIANA

F100150054

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN
PERUNDUNGAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PADA REMAJA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

DHELA BERTIANA

F100150054

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Dra. Partini, M.si, Psikolog

NIK/NIDN. 594/0614066501

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN
PERUNDUNGAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PADA REMAJA**

OLEH :

DHELA BERTIANA

F100150054

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada Hari Selasa 6 Agustus 2019

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dra. Partini, M.Si, Psikolog (.....) (Ketua Dewan Penguji)
2. Dra. Juliani Prasetyaningrum, M.Si, Psikolog (.....) (Anggota I Dewan Penguji)
3. Siti Nurina Hakim, S.Psi, M.Si, Psikolog (.....) (Anggota II Dewan Penguji)



Dekan

Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si, Psikolog

NIK/NIDN. 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Adapun kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya akan bertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 Juli 2019

Penulis



DHELA BERTIANA

F100150054

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERUNDUNGAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PADA REMAJA

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan perundungan media sosial instagram pada remaja pengguna instagram. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negative antara kematangan emosi dengan perundungan media sosial instagram pada remaja pengguna instagram. Subyek dalam peneitian ini sebanyak 89 siswa yang diambil dari 3 kelas XI SMA N Colomadu dari 9 kelas yang terdapat di kelas XI sehingga penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling. Alat pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan skala kematangan emosi dan perundungan media sosial instagram. Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment dengan menggunakan SPSS 16.0. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu korelasi (r) = -0,288 dengan sig (p)= 0,003, yang berarti terdapat hubungan / korelasi negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perundungan media sosial instagram. Variabel kematangan emosi memiliki rerata empirik (RE) sebesar 78,74 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 55 yang berarti bahwa tingkat kematangan emosi siswa kelas XI SMA N Colomadu tergolong sangat tinggi. Variabel perundungan media sosial instagram memiliki rerata empirik (RE) sebesar 32,52 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 37,5 yang berarti bahwa tingkat perilaku cyberbullying siswa kelas XI SMA N Colomadu tergolong rendah. Sumbangan efektif kematangan emosi terhadap perundungan media sosial instagram sebesar 8,3% yang berarti terdapat 91,7% faktor lain yang mempengaruhi perilaku perundungan media sosial instagram remaja.

Kata kunci: kematanga emosi , perundungan media sosial

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship of emotional maturity with cyberbullying among adolescents instagram users. The hypothesis is there is a negative relationship between emotional maturity with cyberbullying among adolescents instagram users. Subjects in this study were 89 students drawn from 3 class XI SMA N Colomadu of 9 classes contained in a class XI so this research using random cluster sampling technique. Data collection tool in this study using a scale of emotional maturity and cyberbullying. Data were analyzed using product moment correlation using SPSS 16.0. Based on the analysis results obtained from this study is the correlation (r) = -0.288 with sig (p) = 0.003, which means that there is a relationship / significant negative correlation between emotional maturity with cyberbullying. Variable emotional maturity has the empirical mean (RE) of 78.74 and the mean hypothetical (RH) of 55 which means that the level of emotional maturity class XI student of SMAN Colomadu classified as very tinggi. Variabel cyberbullying has the empirical mean (RE) of 32.52 and the mean hypothetical (RH) of 37.5, which means that the level of

cyberbullying behavior class XI SMA N Colomadu low. Effective contribution towards cyberbullying emotional maturity of 8.3%, which means 91.7% are other factors that influence the behavior of adolescent cyberbullying.

Keywords: emotional maturity, cyberbullying

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan atau bisa juga disebut masa transisi dimana masih terjadi pembentukan dan perubahan kepribadian. Masa remaja akan banyak mengalami permasalahan-permasalahan yang baru dikehidupannya dan terjadi ketegangan emosi yang tinggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjarnya (Hurlock, 1980). Di dalam kehidupan remaja seringkali lebih aktif berinteraksi di kehidupan sosial media dari pada berinteraksi di dunia nyata. Salah satu alasan mengapa sosial media biasa digunakan remaja dalam berinteraksi dengan teman sebaya adalah perasaan mudah diterima dan mendapatkan teman di social media dari pada di kehidupan nyata dan budaya sekarang ini juga melibatkan pengaruh media (Santrock, 2012).

Sementara itu kemajuan teknologi yang sangat pesat juga membuat remaja dengan mudah untuk berinteraksi dan mendapatkan informasi dengan teman dan kerabat. Sehingga untuk saat ini internet telah menjadi jendela dunia. Banyak hal yang dapat diperoleh melalui media internet dengan menggunakan telepon genggang ataupun smartphone, seseorang dengan mudah mengakses media sosial yang mereka miliki. Salah satu faktor yang dimiliki media internet yaitu anonimitas serta tanpa batas sehingga para pengguna dapat melakukan perilaku negatif dan merugikan penggunanya lainnya khususnya para remaja yang lebih sering menggunakan media internet, karena faktor tersebut selalu melekat dalam tubuh internet dan seringkali disebut-sebut sebagai faktor pendukung perundungan media sosial instagram (Budiarti, 2016). Perundungan media sosial instagram memiliki beberapa kekhasan yang membuatnya berpotensi lebih berbahaya dari pada perundungan secara langsung dengan bertatap muka, media elektronik modern memungkinkan perilaku tersebut terjadi dan dikarenakan anonim atau menyamarkan siapa pelaku tersebut sehingga perundungan media

sosial instagram dapat dilakukan kapan saja dan menjangkau khalayak luas (Cabrera, dkk, 2017).

Hasil survey yang dilakukan oleh Kemenkominfo bahwa saat ini pengguna internet di Indonesia mencapai 63juta orang dan 95% merupakan pengguna internet yang mengakses jejaring sosial (Ayun, 2015). Menurut *Country Director Facebook* Indonesia Sri Widowati yang dilansir melalui detik.com mengatkan bahwa saat ini jumlah pengguna instagram di Indonesia mencapai 45juta perbulan, ini terbesar di Asia Pasifik (Oda, DetikINET, 2017). Dari data dan hasil survey menunjukkan bahwa banyak sekali pengguna internet di Indonesia khususnya remaja, oleh karena itu banyak permasalahan yang dialami remaja ketika menggunakan internet dan media social dikarenakan banyak remaja yang tidak menyadari dan mengetahui resiko dan bahaya ketika mereka bermain dan berinteraksi di social media salah satu resikonya yaitu menjadi korban maupun pelaku perundungan media sosial instagram. Data dari IPSOS (dalam Alisah & Manalu, 2018) menunjukkan bahwa Indonesia sendiri menjadi negara nomor 1 terkait kasus perundungan media sosial instagram. Banyak kalangan remaja yang terkait kasus perundungan media sosial instagram. Sebagaimana yang disampaikan Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa (Detik, 21 Juli 2017) mengatakan bahwa 84% anak yang berusia antara 12-17 tahun mengalami kasus perundungan dan kebanyakan kasus perundungan yang ditemukan merupakan kasus perundungan media sosial instagram. Tidak hanya itu, survey yang dilakukan pada tahun 2016, terdapat 14% dari total 3.580 kejadian adalah kasus perundungan media sosial instagram (Tribun Jogja, 22 Juli 2017). Perilaku agresif terutama perundungan media sosial instagram menjadi perhatian besar para peneliti dan perilaku agresif tersebut dilakukan melalui teknologi informasi dan komunikasi dan merupakan tindakan bahaya media digital yang sering diulangi (Machackova, Smith & Steffgen, 2017). Berdasarkan data dari UNICEF dan studi Kementerian Komunikasi Indonesia di antara 400 remaja (usia 10-19) di 17 provinsi menemukan 58% dari mereka tidak mengerti tentang perundungan media sosial instagram (Safaria, 2016).

Salah satu penyebab terjadinya kasus perundungan media sosial instagram adalah faktor kematangan emosi. Menurut Rizky dalam (Maryam & Fatmawati, 2018) faktor yang diyakini sebagai penyebab terjadinya perilaku *bullying* atau perundungan media sosial instagram di kalangan remaja yaitu tidak matang secara emosional, kebutuhan impulsif untuk mengontrol orang lain, dan kurang kepedulian terhadap orang lain. Interaksi social di dunia maya instagram tersebut dapat cukup mempengaruhi emosi seseorang, khususnya remaja, karena pengaruh adanya komentar atau tanda love maka itu akan membuat remaja sedikit terguncang emosinya, ketika ada teman dunia maya memberikan komentar negatif tentang foto atau videonya, atau hanya sedikit yang memberi tanda love. Dengan demikian diasumsikan bahwa lingkungan social internet dapat mempengaruhi kematangan emosi remaja. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Dangwal (2016) bahwa pengguna internet khususnya pengguna media social di kalangan anak muda akan mempengaruhi kematangan emosinya, dan dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa remaja pengguna internet, khususnya social media cenderung kurang matang emosinya, terutama instagram.

Kematangan emosi menurut Chaplin (dalam Syadza & Sugiasih, 2017) yaitu merupakan suatu keadaan dimana seseorang sudah mencapai tingkat kedewasaan pada kondisi emosionalnya. Apabila seseorang dengan kondisi emosi yang sudah matang akan lebih baik dalam mengungkapkan emosinya. Seseorang dengan kematangan emosi yang baik juga dapat melakukan kontrol terhadap emosinya dalam menghadapi situasi tertentu. Sebaliknya, berbeda dengan remaja yang emosinya belum matang akan cenderung mudah meledak emosinya, tidak dapat menampilkan ekspresi emosi yang tepat ketika di depan umum, sehingga sangat mudah berubah dari suatu suasana hati ke suasana hati yang lainnya. Remaja yang belum matang ini kurang mampu menilai situasi secara baik sebelum bereaksi secara emosional, sehingga akan lebih mudah terbawa suasana hati dan lingkungannya sesuai dengan pendapat Hurlock (2012) bahwa remaja yang telah dikatakan matang emosinya apabila remaja tersebut sudah tidak lagi mudah untuk meledakkan emosinya di hadapan oranglain secara spontan dan lebih memilih untuk menunggu waktu yang tepat untuk mengungkapkan

emosinya dengan cara-cara yang tepat. Kematangan emosi juga merupakan sebuah perkembangan internal tentang bagaimana seseorang mampu menyeimbangkan pikiran dan kecerdasan dengan realitas eksternal. Jika seseorang benar-benar matang secara emosional, dia memiliki dan bertindak dengan integritas yang dimilikinya (Dangwal & Srivastava, 2016).

Menurut Morgan (2014) Perundungan Media Sosial Instagram merupakan setiap bentuk tindakan merugikan orang lain yang dilakukan secara online atau menggunakan telepon seluler dengan kata lain, tidak berhadapan langsung. Kenyataan bahwa *bullying* ini dilakukan tanpa berhadapan muka membuat para pelaku *bully* bisa melakukan dan mengucapkan hal-hal yang lebih buruk dibanding dengan jenis-jenis *bullying* yang lain. Situasi ini memberikan kekuasaan tambahan bagi para pengecut ini yang artinya tindakan *bullying* bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, baik siang maupun malam juga bisa sangat terbuka.

Teori Williard (dalam Kowalski dkk, 2008) mengemukakan perundungan media sosial terdapat 6 aspek yaitu *Flamming* / Terbakar, *Harassment* / Gangguan, *Denigration* / Pencemaran nama baik, *Impersonation* / peniruan, *Outing*, *Trickery* / Tipu daya. Langos (2012) menjelaskan tentang empat aspek perundungan media sosial instagram yaitu *Repetition* (Pengulangan), *Power imbalance* (ketidakseimbangan kekuatan), *Intention* (Kesengajaan), *Aggression* (Agresi).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perundungan media sosial pada remaja, antara lain *Bullying*, Karakteristik kepribadian, Persepsi terhadap korban, *Strain*, Peran interaksi orangtua dan anak, Faktor-faktor lain perundungan media sosial menurut Pandie & Weismann (2016) antara lain Faktor Internal, Individu yang tingkah lakunya menjurus pada kriminalitas dorongan-dorongan dirinya tidak bisa menyalurkan ke dalam perbuatan yang bermanfaat, Faktor Eksternal, Kelompok sebaya dan lingkungan atau iklim sekolah secara umum juga memiliki efek kuat bagi seorang siswa menjadi pelaku perundungan.

Menurut Kartono (2006) kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi tercapainya tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh

karena itu individu yang bersangkutan tidak lagi menampilkan emosi seperti pada masa kanak-kanak. Menurut Albin (1996) Kematangan emosi adalah kemampuan remaja dalam mengeskpresikan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki konsekuensi diri, serta memiliki penerimaan diri yang tinggi.

Menurut Walgito (2003) bahwa kematangan emosi memiliki beberapa aspek-aspek *diantaranya yaitu kontrol emosi, menerima keadaan diri dan orang lain, tidak Impulsive, tanggung jawab, sabar dan toleransi.* Menurut Albin (1996) *kematangan emosi terdiri dari beberapa aspek yaitu pengendalian diri, kemandirian, rasa konsekuen, penerimaan diri*

Faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Young dalam (Rachmawati, 2015) bahwa kematangan emosi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantara yaitu faktor lingkungan, yaitu faktor yang terdapat di lingkungan sekitar individu yaitu tempat tinggal individu, keluarga dan teman. faktor individu, yaitu persepsi individu terhadap oranglain yang dapat menimbulkan gejala emosi pada dirinya. Faktor-faktor lain kematangan emosi menurut Hurlock (2004) antara lain usia, faktor usia merupakan salah satu faktor penting penentu kematangan emosi seorang individu dimana semakin bertambahnya usia diharapkan individu akan lebih dapat menguasai dan mengendalikan emosinya, perubahan fisik, Setiap manusia pasti akan tumbuh dan berkembang dimana akan terjadi perubahan fisik yang cukup signifikan hal tersebut dapat mempengaruhi kematangan emosi individu apakah individu tersebut dapat menerima perubahan yang terjadi di dalam dirinya.

2. METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan skala. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA di SMA N Colomadu dengan kriteria siswa kelas XI yang berjumlah 89 siswa yang terbagi menjadi 3 kelas. Alat pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala. Bentuk skala yang digunakan adalah model skala *Linkert*. Skala kematangan emosi yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Walgito (2003) yakni

menerima keadaan diri dan orang lain tidak bersifat impulsif, kontrol emosi, sabar, toleransi dan tanggung jawab. Skala Kematangan emosi ini mengadopsi dari skala yang telah dibuat oleh Rahadiyan dalam skripsi yang berjudul Hubungan Antara Intensitas Menggunakan Social Media Instagram Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja. Skala kematangan emosi terdiri dari 28 aitem dimana 22 aitem tersebut valid dan 6 aitem tidak valid atau gugur. Nilai koefisien reliabilitas skala konformitas teman sebaya yaitu (α) : 0.895.

Skala perundungan media sosial disusun berdasarkan Teori Langos (2012), yang mengemukakan adanya 4 aspek yaitu *Repetition* (Pengulangan), *Power imbalance* (ketidakseimbangan kekuatan), *Intention* (Kesengajaan), *Aggression* (Agresi). Skala Perundungan Media Sosial Instagram ini mengadopsi dari skala Yohana Viscanesia Sinaga dari skripsi yang berjudul Hubungan Antara Perilaku Asertif dan Perilaku *Cyberbullying* di Jejaring Sosial pada Remaja. Skala perilaku perundungan media sosial instagram terdiri dari 17 aitem dimana 15 aitem tersebut valid dan 2 aitem tidak valid atau gugur. Nilai koefisien reliabilitas skala perundungan media sosial instagram yaitu (α) : 0.859. Sebelum kedua skala tersebut digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas. Uji validitas yang digunakan adalah pengujian isi dengan menggunakan pendapat ahli (*expert judgement*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *product moment*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti berencana menggunakan metode analisis data *Product Moment* karena syarat uji asumsi telah terpenuhi.

Berdasarkan uji analisis *product moment*. Diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,288 dengan sig. (1-tailed) sebesar $P = 0,003$ ($p \leq 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perundungan media sosial instagram. Hal ini berarti semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku perundungan media sosial instagram terjadi, sebaliknya semakin rendah

kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku perundungan media sosial instagram terjadi. Sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Sumbangan efektif menunjukkan seberapa peran atau kontribusi kematangan emosi dengan perundungan media sosial instagram. Sumbangan efektif dapat dilihat dari koefisien korelasi atau $r^2 (-0,288)^2 \times 100\% = 0,082$ yaitu sebesar 8.2 %. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat sekitar 91,8 % variabel lain yang mempengaruhi perilaku perundungan media sosial instagram selain kematangan emosi.

Tabel 1. Kategorisasi Perundungan Media Sosial

Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase	Rerata Empirik	Rerata Hipotetik
$15 \leq x < 24$	Sangat Rendah				
$24 \leq x < 33$	Rendah	45	50,5%	32,52	
$33 \leq x < 42$	Sedang	38	42,7%		37,5
$42 \leq x < 51$	Tinggi	6	6,7%		
$51 \leq x < 60$	Sangat Tinggi				
Jumlah		89	100%		

Berdasarkan kategori perundungan media sosial instagram diatas, diketahui bahwa terdapat 50,5% siswa melakukan perundungan media sosial instagram yang tergolong rendah, 42,7% siswa melakukan perundungan media sosial instagram yang tergolong sedang, dan 6,7% siswa melakukan perundungan media sosial instagram yang tergolong tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi Kematangan Emosi

Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase	Rerata Empirik	Rerata Hipotetik
$22 \leq x < 35$	Sangat Rendah				
$35 \leq x < 48$	Rendah				
$48 \leq x < 61$	Sedang				
$61 \leq x < 74$	Tinggi	7	7,8%		55
$74 \leq x < 88$	Sangat Tinggi	82	92%	78,74	
Jumlah		89	100%		

Berdasarkan kategori Kematangan Emosi diatas, diketahui bahwa terdapat 7,8% siswa memiliki kematangan emosi yang tergolong tinggi dan 92% siswa memiliki kematangan emosi yang sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis statistik *product moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 diperoleh hasil nilai korelasi (r) sebesar -0.288 $p = 0,003$ ($p \leq 0,03$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perundungan media sosial instagram. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku perundungan media sosial instagram yang dilakukan, dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku perundungan media sosial instagram yang dilakukan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan dapat diterima.

Hasil yang didapatkan peneliti sejalan dengan pernyataan Rizky (dalam Maryam & Fatmawati, 2018) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya kasus perundungan media sosial adalah faktor kematangan emosi. dalam faktor yang diyakini sebagai penyebab terjadinya perilaku perundungan atau perundungan media sosial instagram di kalangan remaja yaitu tidak matang secara emosional, kebutuhan impulsif untuk mengontrol orang lain, dan kurang kepedulian terhadap orang lain.

Variabel Kematangan Emosi memiliki rerata empiric (RE) sebesar 73,61 dan rerata hipotetik sebesar (RH) 55 berdasarkan kategori kematangan emosi dapat diketahui bahwa terdapat 0% atau tidak ada siswa yang memiliki kematangan emosi sedang, sangat rendah maupun rendah. Kategori tinggi terdapat 7,8% (7 siswa), 9,2% (82 siswa) memiliki kematangan emosi sangat tinggi. Dari jumlah prosentase terbanyak menempati prosentase sangat tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa siswa SMA N Colomadu memenuhi aspek-aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Walgito (2003) yakni menerima keadaan diri dan orang lain tidak bersifat impulsif, kontrol emosi, sabar, toleransi dan tanggung jawab. Variabel perundungan media sosial instagram memiliki rerata empiric (RE) sebesar 32,52 dan rerata hipotetik sebesar (RH) 37,5 berdasarkan kategori perundungan media sosial instagram dapat diketahui bahwa terdapat 0% atau

tidak ada siswa yang melakukan perilaku perundungan media sosial instagram sangat rendah. Kategori rendah terdapat 50,5% (45 siswa) yang melakukan perundungan media sosial instagram, 42,7% (38 siswa) melakukan perilaku perundungan media sosial instagram yang tergolong sedang dan 6,7% (6 siswa) melakukan perilaku perundungan media sosial instagram yang tergolong tinggi. Dari jumlah prosentase terbanyak menempati prosentase rendah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa siswa SMA N C memenuhi aspek-aspek perundungan media sosial yang dikemukakan Langos (2012), yang mengemukakan adanya 4 aspek yaitu *Repetition* (Pengulangan), *Power imbalance* (ketidakseimbangan kekuatan), *Intention* (Kesengajaan), *Aggression* (Agresi). Perundungan media sosial instagram dalam penelitian ini memiliki sumbangan efektif (SE) sebesar 8% dan 92% sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lainnya yakni Faktor lingkungan, Faktor individu Menurut Young dalam (Rachmawati, 2015) dan Faktor-faktor lain kematangan emosi menurut Hurlock (2004) yaitu faktor Usia, Faktor usia merupakan salah satu faktor penting penentu kematangan emosi seorang individu dimana semakin bertambahnya usia diharapkan individu akan lebih dapat menguasai dan mengendalikan emosinya dan faktor lain yaitu Perubahan fisik, Setiap manusia pasti akan tumbuh dan berkembang dimana akan terjadi perubahan fisik yang cukup signifikan hal tersebut dapat mempengaruhi kematangan emosi individu.

Tingkat kematangan emosi siswa kelas XI SMA N Colomadu tergolong sangat tinggi. hal tersebut dibuktikan dengan perolehan rerata empiric (RE) sebesar 78,74 dan rerata hipotetik yakni 55. Subjek yang berada dalam kategori sangat tinggi dengan rentang $74 \leq x < 88$ dengan jumlah subjek 82 (92%), sedangkan subjek yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 7 orang (7,8%) dengan rentang $61 \leq x < 74$. Tingkat kematangan emosi yang sangat tinggi dapat dicapai karena siswa telah memenuhi aspek-aspek antara lain adanya Kontrol Emosi, Menerima keadaan diri dan orang lain, Tidak Impulsive, Tanggung jawab, Sabar dan Toleransi (Walgito, 2003). Selain itu faktor-faktor yang dapat membuat kematangan emosi siswa sangat tinggi antara lain faktor lingkungan, yaitu faktor yang terdapat di lingkungan sekitar individu yaitu tempat tinggal

individu, keluarga dan teman menurut, faktor individu, yaitu persepsi individu terhadap oranglain yang dapat menimbulkan gejala emosi pada dirinya menurut Young dalam (Rachmawati, 2015).

Sumbangan efektif atau kontribusi kematangan emosi terhadap perundungan media sosial instagram sebesar 8,3% ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) sebesar 0,083, yang artinya bahwa terdapat 91,7% dari variabel lain yang mempengaruhi perundungan media sosial instagram diluar kematangan emosi, antara lain pengendalian diri, kemandirian rasa konsekuen, penerimaan diri (Albin, 1996)

Kesimpulan dari penelitian diatas adalah ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perundungan media sosial instagram. Sehingga semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah tingkat perilaku perundungan media sosial seseorang, maka semakin rendah kematangan emosi yang seseorang miliki maka semakin tinggi tingkat perilaku perundungan media sosial instagram yang akan dilakukannya.

4. PENUTUP

Ada hubungan negatif yang cukup signifikan antara Kematangan Emosi dengan Perundungan Media Sosial Instagram. Artinya bahwa semakin tinggi kematangan emosi yang seseorang miliki maka semakin rendah perilaku Perundungan Media Sosial Instagram yang akan dilakukan seseorang tersebut. Sebaliknya apabila kematangan emosi yang seseorang miliki semakin rendah maka perilaku Perundungan Media Sosial Instagram yang akan dilakukan seseorang tersebut semakin tinggi pula. Sumbangan efektif kematangan emosi terhadap perundungan media sosial instagram sebesar 8,3%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi siswa untuk melakukan perundungan media sosial instagram selain kematangan emosi, yaitu sebesar 91,7%. Faktor-faktor lain tersebut diantaranya faktor lingkungan, faktor individu, faktor Usia, faktor Perubahan fisik.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan Guru dapat mempertahankan perilaku perundungan media sosial instagram siswa yang rendah. Hal ini dapat

dapat dilakukan dengan cara menambah berbagai macam program kegiatan ekstrakurikuler dan kulikuler yang sudah ada untuk membantu siswa menyalurkan energinya, sehingga emosi negatif bisa disalurkan ke hal yang positif. Mempertahankan program yang sudah dijalankan selama ini oleh bagian bimbingan dan konseling, yaitu dengan selalu terbuka dan menerima konseling. Bisa pula ditambah dengan melakukan konseling secara rutin atau observasi berkala mengenai perilaku-perilaku siswa yang berkaitan dengan emosi siswa, sehingga dapat memantau tahap perkembangan emosinya. Bagi para siswa diharapkan berpartisipasi aktif menyadari potensi dan memahami emosi yang ada di dalam dirinya sehingga dapat membantu pihak sekolah atau kelangsungan belajar siswa bertambah mudah dan tidak mengganggu kehidupan sosialnya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian dengan menambah/memperluas populasi dan memperbanyak sampel penelitian sehingga ruang lingkup dan generalisasi hasil penelitian menjadi lebih luas dan mendalam. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk menggunakan metode pengumpulan data atau alat ukur yang lebih komprehensif misalnya dengan metode observasi dan wawancara sehingga lebih mendalam mengukur perilaku perundungan media sosial instagram.

DAFTAR PUSTAKA

- Albin, R. S. (1996). *Emosi Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alisah, L., & Manalu, S. R. (2018). Studi Fenomenologis Memahami Pengalaman Cyberbullying pada Remaja. *Interaksi Online*, 448-459.
- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *Jurnal Komunikasi*, Vol.3 No.2.
- Budiarti, A. I. (2016). Pengaruh Interaksi Dalam Peer Group Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1-15.
- Cabrera, J. G., Calvete, E., Mejia, A. L., Sancho, C. P., & J, P. M. (2017). Relationship between cyberbullying roles, cortisol secretion and psychological stress. 153-160.
- Dangwal, K. L., & Srivastava, S. (2016). Emotional Maturity of Internet Users. 6-11.

- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2006). *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Kowalski, R. d. (2008). *Cyberbullying : Bullying In The Digital Age*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Langos, C. B. (2012). Cyberbullying: The Challenge to Define. *Journal of Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(6), 285-289.
- Machackova, H., Pfetsch, J., & Steffgen, G. (2017). Editorial: Special issue on bystanders of online aggression. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 12(4).
- Maryam, S., & Fatmawati. (2018). Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying. *Kajian Bimbingan Konseling*, 69-74.
- Morgan, N. (2014). *Panduan Mengatasi Stres Bagi Remaja*. Jakarta: Gemilang.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. (2016). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makasar. *Jurnal Jaffray*, Vol.14, No 1.
- Rachmawati, F. (2015). Hubungan kematangan emosi dengan konformitas pada remaja.
- Santrock, J. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1. Penerjemah: Widyasinta,B)*. Jakarta: Erlangga.
- Syadza, N., & Sugiasih, I. (2016). Cyberbullying pada remaja smp x kota pekalongan ditinjau dari konformitas dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, Vol 11 No 1.
- Tribun Jogja. 2017. Laporan Bullying Diterima Tepsa Kemensos hingga Juli 2017, <http://jogja.tribunnews.com/2017/07/22/117-laporan-bullying-diterima-tepsa-kemensos-ri-hingga-juli-2017>, diakses pada 05 Februari 2018.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.